

Pendampingan *soft skills* mahasiswa melalui *project based learning* berbasis ekspedisi lapangan

W. Wijiharta*, S. Khairawati, A. Yohana

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta, Indonesia

*Author korespondensi: mwijiw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.153>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 14-07-2026

Revisi: 19-07-2026

Diterima: 20-07-2026

Terbit: 26-07-2026

Kata kunci:

soft skills;

project based learning;

ekspedisi lapangan;

mahasiswa;

pengembangan

kompetensi.

ABSTRAK

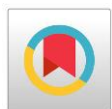
Tujuan: untuk mendampingi pengembangan *soft skills* mahasiswa melalui penerapan *project based learning* (PBL) berbasis ekspedisi lapangan.

Metode: menggunakan pendampingan berbasis *project based learning* (PBL) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pembentukan tim, penentuan tema proyek, pembekalan, ekspedisi lapangan, observasi, wawancara, audiensi dengan pemangku kepentingan, serta presentasi hasil. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert dan observasi terhadap perkembangan *soft skills* mahasiswa selama proses pendampingan.

Hasil: pendampingan berbasis PBL melalui ekspedisi lapangan mampu meningkatkan pengembangan *soft skills* mahasiswa, terutama pada aspek tanggung jawab, kerja sama tim, dan komunikasi eksternal. Program memperoleh penilaian sangat baik dari peserta dengan rerata skor 4,0938 atau 81,88% berdasarkan hasil evaluasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif.

Kesimpulan: kegiatan pendampingan *soft skills* melalui PBL berbasis ekspedisi lapangan efektif meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa dan dapat menjadi alternatif model pembinaan *soft skills* yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan di perguruan tinggi.

Kontribusi: menghasilkan model pendampingan pengembangan *soft skills* mahasiswa berbasis PBL dan pengalaman lapangan yang dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam merancang program pembinaan mahasiswa yang lebih aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pada kesiapan menghadapi dunia kerja.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai kompetensi akademik dan keterampilan

teknis, tetapi juga memiliki karakter dan kemampuan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat (Bary & Febrinda, 2020). Proses pembelajaran di perguruan tinggi pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan teknis (*hard skills*), serta keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang saling melengkapi (Ampera, 2018). Dibandingkan dengan *knowledge* dan *hard skills* yang relatif mudah diajarkan melalui pembelajaran formal, *soft skills* memiliki karakter yang lebih kompleks karena berkaitan dengan sikap, perilaku, kemampuan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi (Tibyana et al., 2025; Yohana & Wijiharta, 2021). Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Taime et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan *soft skills* lebih efektif dilakukan melalui kegiatan pelatihan (*training*), sedangkan Rohaeni & Wijiharta (2022) menyarankan agar perguruan tinggi mengintegrasikan program pembinaan *soft skills* melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun pelatihan yang terstruktur.

Meskipun pentingnya *soft skills* telah banyak diakui, pelaksanaannya di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Program pelatihan sering kali berfokus pada penyampaian materi secara teoritis sehingga belum memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan interpersonal mahasiswa secara optimal. Padahal, penguasaan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, serta kemampuan berinteraksi dengan masyarakat memerlukan aktivitas yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam situasi nyata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pendampingan yang tidak hanya memberikan materi pelatihan, tetapi juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman lapangan, refleksi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif sehingga kompetensi *soft skills* dapat berkembang secara lebih komprehensif.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *project based learning* (PBL). Valentine et al. (2020) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pembelajaran individu maupun kelompok. PBL merupakan pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah nyata serta mempresentasikan hasil temuannya (Olufunke & Mariam, 2024). Melalui PBL, mahasiswa terlibat dalam proses diskusi, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga komunikasi hasil proyek (Tamaki et al., 2019), sehingga mampu meningkatkan tanggung jawab personal dan komunikasi interpersonal (Deveci & Ayish, 2018). Selain itu, dalam implementasi PBL, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam membangun proyek berdasarkan pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Blankson et al., 2020). Snell & Morris (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan peserta dalam menentukan tujuan atau tema kegiatan akan meningkatkan motivasi, minat, pemahaman, serta upaya mereka selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar implementasi PBL yang telah dilaporkan masih berorientasi pada pembelajaran di kelas maupun peningkatan kompetensi akademik (Ihsanudin et al., 2024; Muslihah et al., 2026; Sukiman & Maulidia, 2023), sehingga pemanfaatannya sebagai model pendampingan *soft skills* berbasis ekspedisi lapangan masih relatif terbatas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi pelaksanaan pelatihan *soft skills* bagi mahasiswa semester II STEI Hamfara Yogyakarta melalui pendekatan *project based learning* berbasis ekspedisi lapangan. Mahasiswa dibagi ke dalam

beberapa kelompok dan diberikan keleluasaan menentukan tema kajian yang berkaitan dengan aktivitas kewirausahaan di kawasan pesisir muara Sungai Progo. Selanjutnya, setiap kelompok melakukan observasi lapangan, membangun komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, mengumpulkan data, mendiskusikan hasil temuan, serta menyusun dan mempresentasikan solusi atau rekomendasi berdasarkan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Selama proses tersebut, fasilitator memberikan pendampingan agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, manajemen kelompok, serta penyelesaian masalah secara mandiri.

Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya model pendampingan *soft skills* yang mengintegrasikan pelatihan kepemimpinan, *team building*, manajemen tim, komunikasi audiensi kelembagaan, dan pembelajaran berbasis proyek melalui pengalaman ekspedisi lapangan. Model ini diharapkan menjadi alternatif strategi pembinaan mahasiswa yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata sehingga mampu memperkuat kompetensi interpersonal sekaligus meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja maupun pengabdian kepada masyarakat. Selain memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa STEI Hamfara Yogyakarta, hasil pengabdian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi lain dalam mengembangkan program pembinaan *soft skills* yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan berbasis *project based learning* (PBL) yang dipadukan dengan ekspedisi lapangan (*field expedition*) sebagai media pembelajaran kontekstual. Pendampingan dirancang untuk mengembangkan kompetensi *soft skills* mahasiswa melalui pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*), mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan proyek, interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan, hingga refleksi dan presentasi hasil kegiatan. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa semester II STEI Hamfara Yogyakarta Tahun Akademik 2025/2026 yang mengikuti program pelatihan *soft skills*.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui kegiatan *brainstorming* dan diskusi awal bersama mahasiswa. Tahap persiapan diawali dengan pembentukan organisasi mahasiswa melalui pemilihan ketua, penyusunan struktur kepanitiaan, serta pembagian tugas sesuai minat dan potensi masing-masing peserta. Selanjutnya, mahasiswa bersama fasilitator melaksanakan serangkaian diskusi untuk menentukan tema proyek dan lokasi kegiatan secara partisipatif. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui ekspedisi lapangan menuju lokasi kegiatan. Seluruh peserta melakukan perjalanan secara berkelompok dengan sistem pergantian trip leader pada setiap etape sebagai sarana melatih kepemimpinan dan tanggung jawab. Kegiatan lapangan meliputi audiensi dengan Pemerintah Kapanewon Galur, diskusi dengan pelaku usaha lokal, observasi terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, serta wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan tema proyek.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dokumentasi kegiatan, serta hasil diskusi kelompok. Seluruh data dikompilasi oleh tim riset untuk dianalisis dan dijadikan dasar penyusunan laporan proyek. Tahap akhir pendampingan dilaksanakan di kampus melalui seminar hasil yang dihadiri dosen pembimbing dan *coach* pelatihan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan menggunakan

kuesioner berbasis skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi peserta terhadap efektivitas kegiatan dalam mengembangkan berbagai aspek soft skills, meliputi kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama tim, komunikasi internal dan eksternal, kemampuan berpikir kritis, serta problem solving. Selain data kuantitatif dari kuesioner, evaluasi juga didukung oleh hasil observasi fasilitator terhadap partisipasi mahasiswa selama proses pendampingan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketercapaian tujuan kegiatan.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pendampingan soft skills melalui pendekatan *project based learning* (PBL) berbasis ekspedisi lapangan dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan proyek lapangan, hingga refleksi dan presentasi hasil. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*) sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep manajemen dan kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam menerapkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah pada situasi nyata.

Tahap persiapan: pembentukan organisasi dan perencanaan proyek

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pembentukan organisasi mahasiswa sebagai media pembelajaran kepemimpinan dan manajemen tim. Mahasiswa terlebih dahulu melaksanakan pemilihan ketua kegiatan secara demokratis, kemudian menyusun struktur organisasi, membagi tugas, dan menetapkan tanggung jawab masing-masing anggota. Proses ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar mengelola organisasi sederhana, membangun koordinasi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi internal dalam mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya diselenggarakan serangkaian diskusi (*brainstorming*) yang difasilitasi oleh dosen pendamping dan *coach training*. Diskusi diarahkan untuk mengidentifikasi isu yang menarik untuk dikaji sekaligus menentukan lokasi kegiatan secara mandiri oleh mahasiswa. Lokasi kegiatan di desa Banaran, Kapanewon Galur, kabupaten Kulon Progo. Keterlibatan mahasiswa dalam menentukan tema dan lokasi merupakan implementasi prinsip PBL yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap proyek yang akan dilaksanakan.



Gambar 1 persiapan perjalanan

Sumber: data primer

Mahasiswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja sesuai minat pengembangan diri, yaitu tim leadership dan keorganisasian, tim *entrepreneurship* dan *fundraising*, serta tim riset dan presentasi. Masing-masing tim memperoleh pembekalan sesuai bidang tugasnya. Tim *entrepreneurship* mendapatkan pelatihan praktik bisnis dari mentor praktisi, *coach* Bob, sedangkan tim riset memperoleh pelatihan metode observasi, wawancara lapangan, dan pengolahan data dari Dr. Salihah Khairawati, S.Ag., M.M. Tim leadership didampingi *coach* Yo dalam menyusun koordinasi kegiatan, membangun komunikasi dengan instansi tujuan, menyusun roadmap perjalanan, serta melakukan survei lokasi. Seluruh rangkaian persiapan tersebut menjadi media awal bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi, perencanaan, dan tanggung jawab. Tahap persiapan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 memperlihatkan tingginya partisipasi mahasiswa dalam proses perencanaan kegiatan. Seluruh keputusan penting dihasilkan melalui musyawarah kelompok sehingga mahasiswa belajar menyampaikan pendapat, menerima masukan, dan mencapai kesepakatan bersama. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan proyek lapangan.

Tahap pelaksanaan: ekspedisi lapangan dan pembelajaran kontekstual

Tahap inti kegiatan dilaksanakan setelah ujian tengah semester (UTS) melalui ekspedisi lapangan menuju kawasan Muara Sungai Progo. Seluruh peserta melakukan perjalanan secara bersama-sama dengan sistem pergantian *trip leader* pada setiap etape perjalanan. Pola ini dirancang agar setiap mahasiswa memperoleh kesempatan memimpin kelompok dalam kondisi yang berbeda. Selain melatih kepemimpinan, sistem tersebut juga meningkatkan kemampuan koordinasi, pengambilan keputusan, komunikasi internal, disiplin waktu, serta rasa tanggung jawab terhadap anggota tim lainnya.

Etape pertama kegiatan dilaksanakan di kantor kapanewon Galur, kabupaten Kulon Progo. Mahasiswa melakukan audiensi dengan panewu anom (wakil camat) Galur didampingi dosen pembimbing lapangan. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa mempresentasikan tujuan kegiatan, menyampaikan tema proyek, kemudian berdiskusi mengenai kondisi sosial ekonomi wilayah, potensi kewirausahaan masyarakat, serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekonomi lokal.



Gambar 2 audiensi dengan pemerintah kapanewon Galur

Sumber: data primer

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, audiensi berlangsung secara interaktif. Mahasiswa memperoleh pengalaman berkomunikasi secara formal dengan pejabat pemerintah sekaligus memahami bagaimana kebijakan publik memengaruhi perkembangan dunia usaha. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran yang tidak diperoleh melalui

pembelajaran di kelas, khususnya dalam aspek etika komunikasi profesional, kemampuan bertanya, mendengarkan secara aktif, dan membangun hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal. Tahap berikutnya berupa audiensi dengan pelaku usaha lokal yang dilaksanakan di gudang Berkah, Trisik, Galur. Kegiatan diisi dengan pemaparan pengalaman berwirausaha, diskusi mengenai tantangan pengembangan usaha di kawasan pesisir, strategi pemasaran, pengelolaan sumber daya, serta peluang kolaborasi dengan masyarakat setempat.



Gambar 3 audiensi dengan pengusaha lokal

Sumber: data primer

Pada Gambar 3 terlihat interaksi aktif antara mahasiswa dan pelaku usaha. Mahasiswa memperoleh kesempatan mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai praktik kewirausahaan yang sesungguhnya. Kegiatan ini memperkaya wawasan mahasiswa mengenai karakter seorang wirausahawan, kemampuan membangun jejaring (*networking*), serta pentingnya komunikasi yang efektif dalam menjalin hubungan bisnis.

Tahap observasi dan pengumpulan data

Setelah memperoleh informasi dari pemerintah dan pelaku usaha, mahasiswa melaksanakan observasi lapangan di kawasan pertanian, perikanan, dan aktivitas ekonomi masyarakat desa Banaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan proyek.



Gambar 4 proses observasi lapangan

Sumber: data primer

Sebagaimana terlihat pada Gambar 4, mahasiswa mengamati kondisi lingkungan usaha, aktivitas ekonomi masyarakat, potensi sumber daya lokal, serta berbagai faktor

eksternal yang memengaruhi perkembangan usaha, meliputi aspek kebijakan, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi (PEST). Kegiatan observasi mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, ketelitian dalam mengidentifikasi fakta lapangan, serta kemampuan menghubungkan teori dengan kondisi nyata. Selain observasi, tim riset melakukan wawancara mendalam kepada pelaku usaha dan masyarakat menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sejak tahap pembekalan. Pertanyaan terus dikembangkan berdasarkan hasil observasi sehingga proses pengumpulan data berlangsung secara dinamis.



Gambar 5 proses wawancara

Sumber: data primer

Sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 5, proses wawancara menjadi sarana mahasiswa melatih keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan menggali informasi, mendengarkan secara aktif, dan membangun hubungan yang baik dengan narasumber. Seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian direkap oleh tim riset sebagai dasar analisis kelompok.

Tahap refleksi dan presentasi hasil

Tahap akhir kegiatan dilaksanakan di kampus melalui seminar hasil yang dihadiri dosen pembimbing, *coach training*, dan seluruh peserta. Tim riset mempresentasikan hasil analisis mengenai peluang dan tantangan pengembangan kewirausahaan di kawasan Muara Sungai Progo, sedangkan tim acara menyampaikan refleksi proses pelaksanaan kegiatan, dinamika kelompok, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama ekspedisi.



Gambar 6 presentasi hasil kegiatan

Sumber: data primer

Sebagaimana terlihat pada Gambar 6, sesi presentasi berlangsung secara interaktif melalui diskusi dan pemberian umpan balik dari dosen maupun coach. Kegiatan refleksi ini menjadi bagian penting dalam pendekatan PBL karena mahasiswa tidak hanya menyampaikan hasil proyek, tetapi juga mengevaluasi proses belajar, efektivitas kerja sama tim, serta berbagai tantangan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi kegiatan dan pembahasan

Secara umum seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun mahasiswa bersama tim pendamping. Antusiasme peserta terlihat sejak tahap perencanaan hingga presentasi akhir. Dinamika kerja kelompok juga menunjukkan peningkatan kemampuan koordinasi, pembagian tugas, komunikasi internal, dan tanggung jawab individu. Mahasiswa mampu menyelesaikan setiap tahapan proyek secara mandiri dengan pendampingan fasilitator sebagai pembimbing proses.

Hasil evaluasi menggunakan kuesioner skala Likert menunjukkan rerata skor 4,0938 atau 81,88% dari skor maksimum lima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap pelaksanaan program pendampingan. Aspek soft skills dengan skor tertinggi adalah tanggung jawab (4,2188), kerja sama tim (4,1875), dan etika komunikasi eksternal (4,1875). Sementara itu, aspek kepemimpinan (3,9375) dan problem solving (3,9063) memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpaduan pelatihan kepemimpinan, team building, komunikasi kelembagaan, praktik kewirausahaan, serta PBL berbasis ekspedisi lapangan efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal mahasiswa. Tingginya skor pada aspek tanggung jawab dan kerja sama tim menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola tugas kelompok, berinteraksi dengan berbagai pihak, dan menyelesaikan proyek bersama. Di sisi lain, capaian yang masih relatif rendah pada aspek kepemimpinan dan problem solving mengindikasikan perlunya penyempurnaan desain pelatihan pada kegiatan berikutnya, misalnya dengan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi setiap mahasiswa untuk memimpin tim serta memilih studi kasus yang lebih sederhana sehingga proses analisis dan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa model pendampingan *soft skills* melalui *project based learning* berbasis ekspedisi lapangan mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep manajemen dan kewirausahaan, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya berbagai kompetensi soft skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Temuan utama kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* mahasiswa menjadi lebih optimal ketika proses pembelajaran tidak berhenti pada pemberian materi pelatihan, tetapi dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam menyelesaikan suatu proyek nyata. Keterlibatan mahasiswa sejak tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengalami secara langsung proses pengambilan keputusan, pembagian peran, pengelolaan konflik, serta pencapaian

target kelompok. Pola tersebut memperlihatkan bahwa *soft skills* berkembang sebagai hasil dari pengalaman yang dialami mahasiswa, bukan sekadar melalui transfer pengetahuan di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini memperkuat pandangan Ampera (2018) bahwa pengembangan kompetensi lulusan perguruan tinggi harus mencakup keseimbangan antara *knowledge*, *hard skills*, dan *soft skills*.

Pendekatan *project based learning* (PBL) yang diterapkan pada kegiatan ini terbukti memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Berbeda dengan pembelajaran berbasis ceramah yang menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi, PBL mendorong mahasiswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menyusun alternatif solusi berdasarkan kondisi lapangan. Proses tersebut menghasilkan pembelajaran yang bersifat kontekstual karena mahasiswa berhadapan langsung dengan dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan Valentine et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kualitas pembelajaran individu maupun kelompok melalui keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Hasil kegiatan ini juga mendukung pendapat Olufunke & Mariam (2024) bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran praktis yang efektif dalam membangun kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung.

Salah satu karakteristik penting dari kegiatan ini adalah penerapan ekspedisi lapangan sebagai wahana belajar. Aktivitas observasi, wawancara, audiensi dengan pemerintah, dan interaksi dengan pelaku usaha mempertemukan mahasiswa dengan lingkungan yang kompleks dan dinamis sehingga mereka dituntut untuk menyesuaikan perilaku, komunikasi, serta strategi penyelesaian masalah sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut menghasilkan pembelajaran yang sulit diperoleh melalui simulasi di ruang kelas. Pengalaman lapangan mendorong mahasiswa memahami bahwa praktik manajemen tidak hanya berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun relasi sosial, membaca karakter mitra kerja, memahami budaya organisasi, dan menyesuaikan komunikasi dengan berbagai kelompok kepentingan. Dengan demikian, ekspedisi lapangan berfungsi sebagai media integrasi antara kompetensi akademik dengan kompetensi interpersonal.

Temuan bahwa aspek tanggung jawab dan kerja sama tim memperoleh penilaian tertinggi menunjukkan bahwa desain kegiatan berhasil menciptakan ketergantungan positif (*positive interdependence*) antarpeserta. Seluruh anggota tim memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi sehingga keberhasilan proyek sangat bergantung pada kontribusi setiap individu. Kondisi tersebut membentuk rasa tanggung jawab terhadap tugas sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian Deveci & Ayish (2018) yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan tanggung jawab personal sekaligus komunikasi interpersonal mahasiswa. Melalui kerja kelompok yang intensif, mahasiswa belajar menyampaikan ide, menerima kritik, melakukan negosiasi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif.

Aspek lain yang memperoleh capaian tinggi adalah komunikasi eksternal, yang berkembang melalui aktivitas audiensi dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha. Berinteraksi dengan pemangku kepentingan eksternal menuntut mahasiswa menerapkan etika komunikasi formal, kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, serta

keterampilan membangun hubungan profesional. Pengalaman tersebut memperluas wawasan mahasiswa mengenai pentingnya komunikasi sebagai kompetensi strategis dalam organisasi maupun dunia kerja (Børsen et al., 2021). Hasil ini memperkuat temuan Tamaki et al. (2019) bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan mengomunikasikan hasil pekerjaan kepada pihak lain sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks pengabdian ini, komunikasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan berbicara semata, melainkan sebagai kemampuan membangun kepercayaan (*trust*) dengan berbagai pemangku kepentingan.

Keunikan lain dari kegiatan ini adalah pemberian kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan tema proyek. Pendekatan tersebut meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek sehingga mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif sejak tahap awal. Ketika peserta dilibatkan dalam menentukan tujuan pembelajaran, mereka cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan ketika seluruh keputusan ditentukan oleh fasilitator. Hasil ini menguatkan pandangan Snell & Morris (2023) bahwa keterlibatan peserta dalam menetapkan tujuan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta upaya selama mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, peran fasilitator dalam kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai pendamping proses (*facilitator*) dibandingkan sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered*), sebagaimana konsep implementasi PBL yang dikemukakan oleh Blankson et al. (2020).

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dan problem solving memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik peserta yang masih berada pada semester awal sehingga pengalaman mereka dalam memimpin kelompok maupun menghadapi persoalan yang kompleks masih terbatas. Selain itu, studi kasus yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, hingga masyarakat, sehingga kompleksitas masalah yang dihadapi relatif tinggi. Situasi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa masih cenderung bergantung pada arahan fasilitator ketika menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan rencana awal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pemberian pengalaman memimpin secara bertahap, sedangkan kemampuan problem solving akan berkembang lebih optimal apabila kompleksitas proyek disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta.

Jika dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya, pendekatan pada program ini memiliki karakteristik yang lebih komprehensif. Ihsanudin et al. (2024) melaksanakan pendampingan PBL yang berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Google Form, sedangkan Muslihah et al. (2026) menerapkan PBL dalam pendampingan praktik ibadah haji. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, namun masih berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik atau keterampilan spesifik. Sebaliknya, kegiatan pengabdian ini memadukan PBL dengan ekspedisi lapangan, pelatihan kepemimpinan, praktik kewirausahaan, fundraising, audiensi kelembagaan, serta riset lapangan dalam satu rangkaian kegiatan yang terintegrasi. Integrasi tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan berbagai dimensi soft skills secara simultan melalui pengalaman belajar yang autentik.

Secara konseptual, model pendampingan yang dikembangkan dalam kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembinaan mahasiswa di

perguruan tinggi. Selama ini, pelatihan soft skills sering dilaksanakan dalam bentuk seminar atau pelatihan singkat yang menempatkan peserta sebagai penerima materi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan soft skills meningkat ketika mahasiswa diberi kesempatan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara mandiri dengan pendampingan fasilitator. Oleh karena itu, model pendampingan berbasis Project Based Learning melalui ekspedisi lapangan berpotensi menjadi alternatif model pembinaan mahasiswa yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kompetensi interpersonal sesuai tuntutan dunia kerja dan pengabdian kepada masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan *soft skills* mahasiswa melalui *project based learning* (PBL) berbasis ekspedisi lapangan telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester II STEI Hamfara Yogyakarta. Pendekatan yang mengintegrasikan pembentukan organisasi, praktik kewirausahaan, fundraising, audiensi dengan pemerintah dan pelaku usaha, observasi lapangan, wawancara, serta presentasi hasil mampu mendorong mahasiswa menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas ke dalam situasi nyata. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan memperoleh penilaian sangat baik dari peserta dengan rerata skor 4,0938 (81,88%), di mana aspek tanggung jawab, *teamwork*, dan komunikasi eksternal menjadi kompetensi yang mengalami penguatan paling menonjol. Meskipun demikian, aspek kepemimpinan dan *problem solving* masih memerlukan penguatan melalui pemberian kesempatan memimpin yang lebih luas serta penyusunan proyek dengan tingkat kompleksitas yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa pada semester awal.

Kegiatan ini memberikan kontribusi berupa model pendampingan *soft skills* yang mengintegrasikan pendekatan *project based learning* dengan ekspedisi lapangan sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Model tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan soft skills akan lebih efektif apabila mahasiswa dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi proyek, dengan fasilitator berperan sebagai pendamping proses pembelajaran. Selain memberikan manfaat praktis bagi peningkatan kualitas pembinaan kemahasiswaan di STEI Hamfara Yogyakarta, model ini juga berpotensi menjadi alternatif bagi perguruan tinggi lain dalam merancang program pengembangan *soft skills* yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Ke depan, penyelenggaraan kegiatan serupa disarankan menggunakan variasi tema proyek yang lebih beragam, memperluas jejaring mitra eksternal, serta memperkuat strategi pengembangan kepemimpinan dan kemampuan problem solving agar dampak program terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan pengabdian kepada masyarakat semakin optimal.

Daftar pustaka

- Ampera, D. (2018). Student Learning Strategy and Soft-skill in Clothing Business Management. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306, 012025. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012025>
- Bary, M. A., & Febrinda, A. E. (2020). Desain Penanaman Nilai Karakter pada Mahasiswa

- Perguruan Tinggi Vokasi Menggunakan Absen Online untuk Aspek Karakter Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Disiplin. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9874>
- Blankson, L. K., Ntuli, E., & Blankson, J. (2020). *Handbook of Research on Creating Meaningful Experiences in Online Courses. Advances in Educational Technologies and Instructional Design (AETID) Book Series*. IGI Global.
- Børsen, T., Serreau, Y., Reifschneider, K., Baier, A., Pinkelman, R., Smetanina, T., & Zandvoort, H. (2021). Initiatives, experiences and best practices for teaching social and ecological responsibility in ethics education for science and engineering students. *European Journal of Engineering Education*, 46(2), 186–209. <https://doi.org/10.1080/03043797.2019.1701632>
- Deveci, T., & Ayish, N. (2018). Personal responsibility and interpersonal communication in a project-based learning environment. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.24289/ijsser.331780>
- Ihsanudin, A. M., Nur, H. E. M., Pratama, G., Ferryka, P. Z., & Ikhsan, A. N. (2024). Pendampingan Lkpd Inovatif Berbasis Gooogle Form Model PBL Bagi mahasiswa Unwidha. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 519–527. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/93>
- Muslihah, E., Hasbullah, H., Ismail, U., Ma'mur, I., & Mubarak, A. S. (2026). Pendampingan Praktik Ibadah Haji Berbasis PBL bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Indonesia dan Thailand. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 230–237. <https://doi.org/10.24036/abdi.v8i1.1753>
- Olufunke, A. D., & Mariam, A. A. (2024). Practical Education: A Tool For Wealth Creation In Nigeria. *Living Spring Journal*, 2(1), 104–113. <https://www.researchgate.net/publication/384534787>
- Rohaeni, A., & Wijiharta, W. (2022). Training Soft Skill Bekal Kesuksesan Lulusan Perguruan Tinggi. *Youth & Islamic Economic Journal*, 3(1), 6–13. <https://www.researchgate.net/publication/373424854>
- Snell, S., & Morris, S. (2023). *Managing Human Resources* (19th ed.). Cengage Learning.
- Sukiman, S., & Maulidia, M. (2023). Problem Based Learning Models In Student Scientific Writing Ability. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 7(1), 139–151. <https://www.iscjournal.com/index.php/isce/article/view/187>
- Taime, H., Leuhery, F., Prayana, I. K. W. D., Widaningsih, R. R. A., & Mas'ud, M. I. (2024). Peningkatan Kompetensi dan Produktivitas Karyawan pada Usaha Mikro: Pelatihan Teknis dan Pengembangan Soft skills. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1776–1786. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.4976>
- Tamaki, K., Arakawa, M., Arame, M., & Ono, Y. (2019). Development of Educational Programs for System Creators and Business Producers in Future Strategy Design Based on Action Project Group Activities through Industry-University Cooperation. *Journal of Mechanics Engineering and Automation*, 9(7). <https://doi.org/10.17265/2159-5275/2019.07.005>
- Tibyana, I. M., Firmansyah, M. R., Liana, M. I., & Anshori, M. I. (2025). The Role of Soft Skills in the World of Work: A Review of the Literature on Challenges and Strengthening Strategies in the Industrial Era 5.0. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 3(5), 517–540. <https://doi.org/10.55927/ijems.v3i5.7>
- Valentine, S., Meglich, P., Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2020). *Human Resource Management*

(16th ed.). Cengage Learning.

Yohana, A., & Wijiharta, W. (2021). Integrated College Student Soft Skills Development Strategy: Literature Review. *Youth & Islamic Economic Journal*, 2(1), 13–27. <https://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/yie/article/view/116>